

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Joyce & Weil dalam Rusman, 2012: 133). Untuk memilih model yang tepat, maka perlu memperhatikan relevasinya dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam prakteknya semua model pembelajaran bisa dikatakan baik jika memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut: Pertama, semakin kecil upaya yang dilakukan guru dan semakin besar aktivitas belajar siswa, maka hal itu semakin baik. Kedua, semakin sedikit waktu yang diperlukan guru untuk mengaktifkan siswa belajar juga semakin baik. Ketiga, sesuai dengan cara belajar siswa yang dilakukan. Keempat, dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru. Kelima, tidak ada satupun metode yang paling sesuai untuk segala tujuan, jenis materi, dan proses belajar yang ada (Hasan dalam Isjoni, 2013: 50).

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai satu kelompok atau satu tim (Isjoni, 2013:

15). Sementara itu Slavin (dalam Dollard & Mahoney, 2010: 1)

mendefinisikan *cooperative learning* sebagai berikut:

*“Instructional program in which students work in small groups to help one another master academic content”*.

Dengan demikian pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Rusman, 2012: 202). Artinya, kelompok tersebut terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling bertukar pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota kelompok dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompoknya (Sanjaya, 2008: 243).

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim (Sanjaya, 2008: 242).

Sementara itu, Isjoni (2013: 12) menambahkan bahwa dalam *cooperative learning*, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Hal tersebut yang membedakan pembelajaran kooperatif dengan belajar kelompok biasa, yaitu adanya unsur kerjasama untuk mencapai keberhasilan kelompok. Sebagaimana

dikemukakan oleh Rusman (2012: 203) bahwa pembelajaran kooperatif tidak sama dengan hanya sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Johnson & Johnson (dalam Lewis, 2012: 10) menyatakan bahwa:

*“Cooperative learning consist of five basic elements: positive interdependence, promotive interaction, individual accountability, teaching of interpersonal and social skills and quality of group processing”.*

Ketergantungan positif artinya upaya masing-masing anggota kelompok sangat diperlukan untuk keberhasilan kelompok. Setiap anggota kelompok harus membuat kontribusi yang unik untuk upaya bersama. Interaksi tatap muka maksudnya anggota kelompok harus secara lisan menjelaskan bagaimana memecahkan masalah, mengajarkan suatu pengetahuan kepada orang lain, memeriksa pemahaman, dan membahas konsep yang telah dipelajari kepada anggota kelompok lainnya. Sedangkan keterampilan sosial meliputi kepemimpinan, pengambilan keputusan, membangun kepercayaan, komunikasi, dan sebagainya (Johnson, Johnson & Holubec dalam Mengduo & Xiaoling, 2010: 115). Menurut Sanjaya (2008: 244) tanggung jawab individu merupakan konsekuensi dari prinsip ketergantungan positif, karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota kelompok harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Lebih lanjut Lewis (2012: 10) menyatakan bahwa pengelolaan kelompok membantu meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan

kontribusi bagi upaya bersama untuk mencapai tujuan kelompok, melalui refleksi terhadap proses pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah sebuah model belajar yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil (Rusman, 2012: 218). Sedangkan Isjoni (2013: 54) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Sementara itu Kazemi (2012: 173) mengemukakan bahwa:

*“Jigsaw is a kind of cooperative learning task that requires learners to communicate with each other in order to fill in missing information and to integrate it with other information”.*

Lebih lanjut Rusman (2012: 219) menjelaskan bahwa pembelajaran model *Jigsaw* ini juga dikenal dengan kooperatif para ahli. Karena anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Tetapi permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, setiap utusan dalam kelompok yang berbeda membahas materi yang sama, disebut sebagai tim ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi, selanjutnya hasil pembahasan itu dibawa ke kelompok asal dan disampaikan pada anggota kelompoknya.

Menurut Rusman (2012: 218), langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah:

- a. siswa dikelompokkan dengan anggota  $\pm$  4 orang;
- b. tiap orang dalam tim diberi materi dan tugas yang berbeda;
- c. anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli);
- d. setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang subbab yang mereka kuasai;
- e. tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi;
- f. pembahasan;
- g. penutup

Pada pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang diperoleh sehingga dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari (Rusman, 2012: 218). Sahin (2010: 778) juga menyatakan bahwa:

*“Jigsaw technique allows students to actively participate in learning process. By being constantly subjected to this method, they should feel more comfortable about their roles”.*

Dalam *Jigsaw*, para siswa membaca bagian-bagian yang berbeda dengan yang dibaca oleh teman satu timnya. Hal ini berguna untuk membantu para ahli menguasai informasi yang unik, sehingga membuat tim sangat menghargai kontribusi tiap anggotanya (Slavin, 2005: 245).

## **B. Hasil Belajar Siswa**

Hasil belajar merupakan penggabungan dari dua kata dasar yaitu hasil dan belajar. Menurut Tim Penyusun Pusat Bahasa (2008: 513) hasil adalah perolehan atau pendapatan. Sedangkan Abdurrahman (2003: 28) berpendapat bahwa belajar merupakan proses dari seseorang individu yang berupaya

mencapai tujuan belajar yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Lebih lanjut Abdurrahman (2003 : 37) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan pembelajaran.

Hasil belajar dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek. Gagne (dalam Sudjana, 2013: 45) mengemukakan lima kategori tipe hasil belajar, yaitu (a) *Verbal information*, (b) *Intelektual skill*, (c) *Cognitive strategy*, (d) *Attitude*, dan (e) *Motor skill*. Sementara itu Bloom (dalam Sagala, 2007: 33) berpendapat bahwa hasil belajar dapat digolongkan menjadi 3 ranah (domain), yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif mencakup kemampuan intelektual mengenal lingkungan yang terdiri dari enam macam kemampuan yang disusun secara hierarkis dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Domain afektif mencakup kemampuan-kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati sesuatu hal yang meliputi lima macam kemampuan emosional yang disusun secara hierarkis yaitu kesadaran, partisipasi, penghayatan nilai, pengorganisasian nilai, dan karakterisasi diri. Sedangkan domain psikomotor yaitu kemampuan-kemampuan motorik menggiatkan dan mengkoordinasikan gerakan terdiri dari gerakan refleks, gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan jasmani, gerakan-gerakan terlatih, dan komunikasi nondiskursif.

Menurut Djamarah, Syaiful dan Zain (2006: 17) tingkat keberhasilan suatu pembelajaran dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Istimewa/maksimal: apabila seluruh bahan pengajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
- b. Baik sekali/optimal: apabila sebagian besar (70%-90%) bahan pelajaran dapat dikuasai oleh siswa.
- c. Baik/minimal : apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% sd 75% saja yang dikuasai oleh siswa.
- d. Kurang : apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

Perolehan hasil belajar antar siswa tidak sama karena banyak faktor yang mempengaruhi proses belajar. Slameto (2010: 54) menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor internal dibedakan menjadi tiga faktor, yaitu faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan), serta faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal juga dibedakan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga (cara orangtua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, dan tugas rumah), serta faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, massa media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Keberhasilan siswa dalam belajar juga memerlukan syarat-syarat tertentu. Sagala (2013: 57) menyatakan bahwa agar siswa dapat berhasil belajar diperlukan persyaratan antara lain: (1) kemampuan berpikir yang tinggi bagi para siswa, hal ini ditandai dengan berpikir kritis, logis, sistematis, dan objektif; (2) menumbuhkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran; (3) bakat dan minat yang khusus para siswa yang dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya; (4) menguasai bahan-bahan dasar yang diperlukan untuk meneruskan pelajaran di sekolah menjadi lanjutannya; (5) menguasai salah satu bahasa asing, terutama bahasa Inggris bagi siswa yang telah memenuhi syarat untuk itu; (6) stabilitas psikis atau tidak mengalami masalah penyesuaian diri dan seksual; (7) kesehatan jasmani; (8) lingkungan yang tenang; (9) kehidupan ekonomi yang memadai; (10) menguasai teknik belajar di sekolah dan di luar sekolah.

### **C. Aktivitas Belajar Siswa**

Menurut Tim Penyusun Pusat Bahasa (2008: 32), aktivitas diartikan sebagai kegiatan, keaktifan, atau kesibukan. Sedangkan belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan (Rusman, 2012: 134). Jadi, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu ciri khusus proses pembelajaran dalam pendidikan ditandai dengan adanya aktivitas siswa sebagai syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan



pembelajaran (Suardi dalam Sardiman, 2007: 15). Menurut Rusman (2012: 323) pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas kegiatan pembelajaran, sehingga siswa mampu mengaktualisasikan kemampuannya di dalam dan di luar kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik (2004: 171) bahwa pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Siswa belajar sambil bekerja. Dengan bekerja mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan aspek-aspek tingkah laku lainnya, serta mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat.

Sementara itu Sardiman (2007: 95) menyatakan bahwa dalam belajar diperlukan aktivitas karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Pada proses pembelajaran, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat. Dalam berbuat siswa dapat menjalankan perintah, melaksanakan tugas, ataupun membuat grafik, diagram, dan inti sari dari pelajaran yang disajikan oleh guru. Penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri akan lebih berkesan dan tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda. Bila siswa menjadi partisipan yang aktif, maka ia akan memiliki ilmu/pengetahuan itu dengan baik (Slameto, 2010: 36). Lebih lanjut Hamalik (2004: 175) menyatakan bahwa penggunaan asas aktivitas mempunyai peran yang penting bagi pembelajaran siswa, hal ini dikarenakan:

1. Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
2. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
3. Memupuk kerja sama yang harmonis di kalangan siswa.
4. Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
5. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
6. Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara orang tua dengan guru.
7. Pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalistis.
8. Pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.

Kurangnya aktivitas siswa mengakibatkan siswa hanya menjadi pemelajar pasif dan tidak dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya secara optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2008: 1) bahwa salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masih lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Guru lebih mendominasi proses pembelajaran di kelas, akibatnya peserta didik hanya menerima informasi yang diberikan guru secara pasif. Sanjaya (2008: 133) menyatakan bahwa dalam standar proses pendidikan, pembelajaran didesain untuk membelajarkan siswa. Artinya sistem pembelajaran menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dengan kata lain, pembelajaran ditekankan atau berorientasi pada aktivitas siswa. Isjoni (2013: 11) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya guru untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan siswa.

Terdapat beberapa jenis aktivitas belajar yang dikemukakan oleh Dierich

(dalam Hamalik, 2004: 172) yaitu sebagai berikut:

- a) Kegiatan-kegiatan visual  
Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- b) Kegiatan-kegiatan lisan (oral)  
Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- c) Kegiatan-kegiatan mendengarkan  
Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
- d) Kegiatan-kegiatan menulis  
Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
- e) Kegiatan-kegiatan menggambar  
Menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram peta, dan pola.
- f) Kegiatan-kegiatan metrik  
Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, dan berkebudun.
- g) Kegiatan-kegiatan mental  
Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
- h) Kegiatan-kegiatan emosional  
Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis kegiatan dan overlap satu sama lain.

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat; memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, proses pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental (Sanjaya, 2008: 130). Lebih lanjut Weimer (2013) menggambarkan beberapa aktivitas yang dilakukan siswa ketika mereka memberikan kontribusi dalam pembelajaran yaitu memberikan rekapitulasi dan ringkasan, membuat hasil

pengamatan yang mengintegrasikan konsep dan diskusi, menyebutkan contoh pribadi yang relevan, serta mengajukan pertanyaan kunci yang menyebabkan timbulnya diskusi. Aktivitas belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri dari aktivitas anggota tim ahli ketika kembali ke tim asal, yaitu menyampaikan dengan lisan dan benar setiap poin hasil diskusi, menjelaskan hasil diskusi menggunakan bahasa yang jelas, menggunakan gambar, bagan, atau alat bantu lainnya ketika menjelaskan hasil diskusi, dan menjelaskan hasil diskusi secara sistematis.